

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab dua membahas landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Sub-bab landasan teori berisikan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Masing-masing rincian akan diuraikan di bawah ini.

2.1 Absurditas

Absurditas merupakan teori yang dicetuskan oleh seorang filsuf dan sastrawan Eropa, Albert Camus. Albert Camus dilahirkan dan dibesarkan di Aljazair 7 November 1913 dengan keadaan ekonomi yang rendah (miskin). Ayah Albert Camus telah meninggal dunia pada saat perang tahun 1914 (Maksum, 2015: 225). Dia dibesarkan pada suasana koloni Prancis, seperti halnya orang Yunani yang suka memaknai keadaan manusia yang penuh dengan suasana kolonisasi dan ketidakadilan.

Camus mendapatkan dukungan dari gurunya untuk mengembangkan bakat yang dimilikinya. M. Germani adalah dosen filsafat di Aljir. Guru ini memberikan kebebasan pada muridnya dalam memandang segala hal yang dipandang oleh muridnya. Akan tetapi, M. Germani tetap mengarahkan pemikiran muridnya dan tidak memengaruhi tindakan muridnya. Hal tersebut membuat Camus terpicat memandang komunisme, dan pada akhirnya Camus mendalami filsafat eksistensialisme dan nihilisme yang menjadikan Camus mencetuskan kajian absurditas.

Pada awalnya Camus adalah pegagas eksistensialisme, seperti halnya Kierkegaard, Heidegger, Kafka, dan Sartre. Eksistensialisme adalah sebuah eksistensi

manusia terhadap persoalan hidup manusia dengan membentuk dirinya sendiri dengan pola hidup dan jalan hidup yang dipilihnya sendiri (Martin, 2001: 69). Titik pemikiran inilah yang menjadi landasan Camus untuk membuat sebuah pembahasan baru yaitu absurditas. Hal tersebut sejalan dengan Darma dalam Ariyanti (2007: 10), bahwa absurditas merupakan pengembangan dari sebuah titik pemikiran eksistensialisme.

Adapun titik pemikiran absruditas Camus yaitu Nihilisme. Filsafat nihilisme tidak lepas dari pemikiran Friendrich Nietzsche. Nihilisme merupakan sebuah pandangan filosofis yang bertujuan membebaskan diri manusia dari pusat manusia menuju tingkat yang tinggi (Hartiningsih, 2017: 371). Filsafat ini menganggap bahwa semua manusia ini tidak memiliki tujuan, sehingga manusia bebas untuk melakukan apapun dan berhak untuk mengikuti kemauannya.

Berdasarkan uraian tentang eksistensialisme dan nihilisme inilah memunculkan sebuah kajian tentang absurditas. Kata *absurditas* berasal dari bahasa Latin *absurd* yang berarti “tidak” dan *sudus* yang berarti “dengar”. Secara harfiah dapat diartikan “tidak enak didengar”, “tidak masuk akal”, “tidak sesuai dengan akal” (Bagus, 2000: 10). Penjabaran absurditas dari Camus merupakan sebuah pencarian manusia untuk memahami dunia yang tidak dipahaminya (Camus, 1999: 14). Setiap manusia pasti merindukan akan sebuah kebenaran. Sementara dunia masih diselimuti dengan misteri yang sulit dipecahkan manusia. Oleh karena itu, absurditas merupakan hubungan antara pemikiran manusia dengan dunia.

Absurd menurut Camus tidak muncul begitu saja. Akan tetapi, absurd berasal dari kejemuan. Kejemuan akan membangunkan kesadaran manusia dan memancing

manusia untuk melakukan tindak lanjut (Camus, 1999: 15). Kejemuan dimaksud Camus merupakan kesadaran atas pergulatan diri manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keabsurdan itu akan tampak pada diri manusia yang sadar tentang absurd. Seperti halnya Budi Darma sastrawan Indonesia yang sadar akan keabsurdan dengan menampakkan tokoh absurd pada karya sastranya.

Menurut Damono, dkk (2007: 118-125) tokoh absurd merupakan tokoh merupakan tokoh yang memiliki nama, perilaku, dan peristiwa yang aneh. Keanehan tersebut disebabkan karena adanya pergulatan diri pada tokoh. Jadi, tokoh absurd adalah tokoh yang mengalami pergulatan pada dirinya untuk mencari kebenaran. Pergulatan diri tokoh dalam mencari kebenaran itulah yang sering dipandang orang lain aneh atau tidak masuk akal.

Kriteria tokoh absurd yang tampak dari pandangan Camus, yaitu tokoh yang berani menentang untuk mempertahankan pendiriannya, dan berani menanggung akibat-akibat dari penentangan yang dilakukan (Yulianto, 2015: 41). Kriteria tersebutlah yang akan membentuk tokoh absurd menjadi tidak masuk akal bagi orang awam. Selain itu, susah ditebaknya tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh, serta pandangan dan pemikiran tokoh absurd yang berbeda dengan orang lain.

Absurditas memiliki bentuk pembahasan, yaitu pembahasan makna hidup, bunuh diri, harapan, kebebasan, dan pemberontakan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rais (2017: 48-51) bahwa Camus membahas mengenai makna hidup manusia, harapan manusia yang dimiliki selama hidup. Jika manusia tidak memiliki harapan, maka manusia itu akan melakukan hal bunuh diri. Untuk menghindari hal

bunuh diri tersebut manusia harus melakukan sebuah pemberontakan. Akan tetapi, penelitian ini hanya fokus pada satu bentuk yaitu pemberontakan.

2.2 Pemberontakan

Darma (1984: 72) menjelaskan bahwa menjadi pemberontak itu menyenangkan, asal tidak mati. Bentuk apa yang diberontak cari yang terdekat, yang penting apa yang di depan mata perlu diberontak tidak apa-apa sekalipun tidak penting. Hal itu dikarenakan, pemberontak adalah pahlawan. Maksud dari selingan Budi Darma itu adalah manusia boleh memberontak. Bentuk pemberontakannya janganlah fisik, tetapi memberontak pada diri manusia itu sendiri. Pemberontakan dibutuhkan untuk merubah keadaan manusia sendiri bagaimana manusia bekerja menjadi pribadi manusia yang lebih baik.

Sejalan dengan paparan Budi Darma bahwa pemberontakan yang dimaksud oleh Albert Camus adalah pemberontakan yang lunak. Pemberontakan yang berarti manusia menentang nasib hidupnya, bukan sebuah penentangan dengan tindakan kekerasan dan menghancurkan orang lain. Pemberontakan ini dimulai dari manusia yang mengerti arti absurditas, manusia yang tidak lari akan absurditas dan tetap menjaga kesadarannya. Manusia melakukan pemberontakan karena manusia mengetahui realitas tetapi tidak memahaminya. Manusia tersebut akan terus berusaha berdiri menentang, berjuang tanpa harapan, dan bahkan manusia mengetahui kehancurannya tetapi melawan demi hidupnya (Martin, 2001: 57).

Melalui karya sastra, pengarang dapat membuat sebuah pemberontakan melalui laku tokoh cerita yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat. Laku yang digambarkan akan pemberontakan yang sesuai realitas pada dasarnya hanya

menolak satu aspek (Camus, 2000: 497-498). Akan tetapi, aspek tersebut secara serempak menegaskan aspek yang lain. Seperti halnya cerita *Pistol* digambarkan penolakan tokoh laki-laki atas tindakan sewenang-wenang tokoh lain, dan ejekan dari orang sekitar. Kondisi hidup yang menderita karena ejekan dan tindakan sewenang-wenang itulah menimbulkan pemberontakan dalam diri tokoh laki-laki.

Pemberontakan seperti itulah yang memberikan nilai kehidupan dan mengembalikan eksistensi manusia. Pemberontakan ini memiliki dua bentuk pemberontakan, yaitu pemberontakan metafisik dan pemberontakan historis (Camus, 2015: 15-115). Pemberontakan metafisik adalah pemberontakan yang dilakukan manusia untuk menentang kondisi hidupnya dan segala hal. Berbeda dengan pemberontakan historis adalah pemberontakan yang terjadi karena adanya kejadian di masa lalu. Kejadian masa lalu manusia yang tidak mengerti akan kehidupan sebenarnya. Penjelasan tentang bentuk pemberontakan akan dijelaskan pada butir berikut ini.

2.2.1 Pemberontakan Metafisik

Pengertian metafisika menurut Chirtian Wolf (dalam Bagus, 1991: 19) adalah ilmu tentang yang ada secara keseluruhan. Apa yang dapat ditangkap oleh akal budi manusia itulah yang dimaksud dengan metafisika. Akan tetapi, logika filsafat praktis dan teoretis yang membahas tentang alam bukan termasuk dalam metafisika.

Pemberontakan metafisik ini merupakan sebuah pergerakan seorang manusia yang menentang akan kondisi hidup dan semua hal (Camus, 2015: 15). Seorang manusia akan melakukan pemberontakan ini karena memprotes kondisi hidupnya.

Cara protes kondisi hidup yang menderita yaitu melalui tindakan melawan. Perlawanan manusia akan gugatan terhadap rasa frustrasi manusia tentang dunia dan alam semesta.

Seorang pemberontak metafisik akan menentang kondisi hidupnya yang diciptakan sebagai manusia. Manusia akan merasakan ketidakrelaan atas perlakuan orang lain pada dirinya. Manusia akan merasakan hidup menderita dengan perlakuan orang lain pada dirinya, seperti halnya perlakuan orang lain yang selalu mengejek, membuat cemburu, dan lain-lain. Perlakuan orang lain yang seperti itulah yang membuat manusia akan melakukan sebuah pemberontakan.

Selain itu, manusia pemberontak metafisik akan menentang kondisi hidupnya yang tidak memiliki makna hidup. Manusia merasakan hidup yang tidak bermakna karena rasa frustrasi dan keputusasaan dari harapan yang tidak tercapai. Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1987: 42-43) gejala frustrasi disebabkan oleh hidup yang tidak memiliki makna. Manusia akan dilanda keraguan-keraguan atas makna hidup yang diharapkan. Dengan kata lain, manusia juga dapat menjadi putus asa. Hantaman permasalahan hidup manusia akan membuat manusia menderita dan merasakan frustrasi dan putus asa. Oleh karena itu, manusia harus menentang akan kondisi hidup yang tidak bermakna.

Pemberontakan metafisik juga menentang kekuasaan secara bersamaan dengan eksistensi yang ditegaskan oleh pemberontak tersebut (Camus, 2015: 17). Seseorang pemberontak akan melakukan sebuah pemberontakan menentang kekuasaan apabila seorang pemberontak tersebut mempermasalahkan keadaannya. Seorang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi biasanya melakukan tindakan

sewenang-wenang terhadap orang yang lebih rendah. Pada titik tersebutlah seseorang yang memiliki kekuasaan rendah akan merealisasikan bentuk pemberontakannya untuk menentang tindakan sewenang-wenang.

Berdasarkan paparan sebelumnya, pemberontakan metafisik merupakan penentangan manusia terhadap kondisi hidup manusia dan kekuasaan. Bentuk pemberontakan metafisik tersebut berupa, (a) pertentangan manusia terhadap kondisi hidupnya yang menderita. (b) Menentang kondisi hidup yang tidak bermakna. Butir terakhir yaitu, (c) menentang kekuasaan yang sewenang-wenang. Jika manusia dihadapi pada kondisi hidup menderita, hidup yang tidak bermakna, serta perlakuan sewenang-wenang manusia memunculkan penentangan. Penentangan itulah merupakan bentuk dari pemberontakan metafisik. Selain itu, terdapat pula pemberontakan yang dilakukan manusia yaitu menentang keadaan di masa lalu.

2.2.2 Pemberontakan Historis

Bentuk pemberontakan yang kedua yaitu pemberontakan historis. Pemberontakan historis merupakan pemberontakan yang disebabkan oleh peristiwa masa lalu manusia. Pada masa lalu itu manusia tidak memahami peristiwa yang dialaminya, dan sekarang manusia memahami peristiwa tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Akhkam dan Koento (2003: 350) bahwa pemberontakan historis merupakan pemberontakan yang menentang akan ideologi dan paham keagamaan yang mengakibatkan kekerasan, ketidakbebasan, dan ketidakadilan manusia yang dilakukan manusia di masa lalu atau sejarah.

Setiap individu manusia memiliki masa lalu yang dialaminya. Masa lalu yang dialami manusia pun tidak lepas dengan hubungan manusia satu dengan lainnya. Hal tersebut dikarenakan, manusia sebagai kesatuan diri yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Selain itu, manusia adalah identitas personal yang memiliki karakteristik dan perjalanan hidup yang berbeda-beda.

Manusia akan melewati kejadian lampau, sekarang, dan yang akan datang. Kebanyakan perihal di masa lalu dianggap sebagai kenyataan. Padahal masa lalu hanyalah sebatas ingatan atas peristiwa yang tidak lagi ada pada kehidupan. Hanya masa kini sebagai masa yang nyata. Manusia yang sering melihat masa lalu sebagai kenyataan hidup yang menderita. Hal tersebut sejalan dengan Wattimena (2015: 183) bahwa penderitaan manusia muncul diakibatkan terlalu berlebihan mengingat masa lalu. Penyesalan dan kemarahan yang terjadi di masa lalu memunculkan penderitaan. Penderitaan yang dialami manusia menimbulkan suatu tindakan yang harus dilakukan manusia, yaitu memberontak. Adanya pemberontakan membantu manusia menjadi pribadi yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Masa lalu yang buruk akan menjadikan manusia berpikir untuk merubahnya. Hal ini sejalan dengan Kuswanjono (2016: 299) bahwa keberadaan filsafat tidak luput akan keberadaan historis yang ada. Semua manusia akan memiliki historis. Historis itulah yang memulai manusia untuk berkembang dalam kehidupan dunia yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang membahas akan pemberontakan historis dapat disimpulkan, bahwa pemberontakan historis merupakan sebuah

pemberontakan yang dilakukan manusia untuk menjadi pribadi manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, manusia tidak boleh larut lama dalam perenungan masa lalunya. Masa lalu jadikan sebuah pembelajaran hidup. Pembelajaran hidup untuk mencari kebenaran hidup. Jika manusia larut dalam masa lalunya akan membuat manusia itu menderita dan merasakan ketidakadilan dan ketidakbebasan. Hal itu alasan yang mendorong adanya sebuah pemberontakan.

2.3 Alasan yang Mendorong Pemberontakan

Manusia akan melakukan pemberontakan jika manusia tersebut berkata “ya” terhadap kehidupan, tetapi secara bersamaan manusia tersebut berkata “tidak”, yaitu menidakan penderitaan, ketidakadilan yang menggilas, dan keterpurukan lainnya (Camus, 2000: 11-18). Pemberontakan metafisik dapat ditempuh dengan beberapa langkah yaitu menyadari keterbatasan rasio untuk dapat mendeskripsikan kehidupan, meninggalkan kejenuhan hidup dengan mempertanyakan masa depan, keterasingan, dan menerima kematian sebagai kehidupan yang individual (Camus, 1999: 14-18).

Berbeda dengan alasan yang mendorong pemberontakan metafisik, alasan yang mendorong pemberontakan historis yaitu ketidakadilan dan ketidakbebasan. Pemberontakan itu terjadi akibat dari rendahnya keadilan dan kebebasan yang dirasakan manusia (Foley, 2008: 170). Berikut ini penjelasan alasan yang mendorong pemberontakan metafisik dan pemberontakan historis.

2.3.1 Alasan yang Mendorong Pemberontakan Metafisik

Menurut Camus (1999: 14-18) alasan yang mendorong pemberontakan metafisik yaitu menyadari keterbatasan rasio untuk dapat mendeskripsikan

kehidupan. Selain itu, manusia akan melakukan pemberontakan karena meninggalkan kejenuhan hidup dengan mempertanyakan masa depan. Adapun perasaan keterasingan yang dirasakan manusia, dan menerima kematian sebagai kehidupan yang individual.

Alasan yang mendorong pemberontakan metafisik yang pertama yaitu keterasingan. Keterasingan yang diterangkan Camus yaitu kesadaran manusia akan dirinya yang merasakan kekosongan jiwa dan kesepian. Keterasingan yang dimaksud yaitu suatu terpisahnya manusia dengan kehidupannya. Manusia yang merasakan keterasingan merupakan manusia yang sedang mencari sebuah kebenaran dalam hidupnya. Manusia akan merasakan ketidakyakian terhadap hidupnya dengan kehidupan yang nyata. Perasaan keterasingan ini akan muncul apabila manusia berada dalam lingkungan yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Keterasingan inilah alasan yang mendorong manusia harus melakukan sebuah pemberontakan untuk menemukan kebenaran hidup dan mempelajari seluruh realitas.

Manusia tidak akan berhenti mempelajari seluruh realitas yang tampak di dunia dan jagat raya. Usaha manusia mempelajarinya secara purna dan tuntas. Akan tetapi, ilmu pengetahuan itu tetap terbatas. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan ilmiah bersumber dari fisik dan non-fisik (Siswanto, 2011: 6). Manusia memiliki struktur dasar untuk mengetahui ilmu pengetahuan, yaitu kesadaran adanya kesatuan antara mengalami dan dialami.

Struktur kesadaran kesatuan yang sedang dialami dan sudah dialami memiliki dua aspek, yaitu kognitif dan konatif (Bagus, 1991: 11-13). Aspek konatif ialah

aspek yang belum memiliki pola dalam data indrawi yang terlihat secara fisik. Aspek konatif dapat juga dikatakan dengan aspek non-fisik. Jadi, aspek konatif merupakan keinginan manusia untuk mencari tahu tentang hal yang tidak diketahuinya melalui alat indra. Seperti pada tokoh Dadang yang mencari tahu apa yang dilihat dari sosok laki-laki yang berjanggut panjang. Rasa ingin tahu sosok laki-laki itu membuat Dadang melakukan pemberontakan dengan ingatannya. Dadang berusaha mengingat-ingat sosok tersebut, walaupun Dadang tetap tidak mengingatnya.

Pada aspek yang kedua yaitu aspek kognitif. Aspek yang memiliki pola indrawi yang bersifat fisik atau kelihatan. Aspek ini merupakan aspek yang sudah terdapat rumusan data fisik. Pada aspek pengalaman kognitif ini kesadaran diri akan terungkap. Aspek kognitif merupakan aspek keinginan manusia untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan.

Setelah manusia mampu dalam berpikir tentang aspek kognitif yang melibatkan referensi alat indra, manusia akan mempelajari tentang masa depan. Manusia tidak akan pernah tahu akan masa depan dari individu setiap orang. Akan tetapi, manusia akan tetap berusaha sebaik mungkin untuk melihat masa depan, walaupun manusia tidak bisa memaksa jalan kehidupan di masa yang akan datang.

Setiap manusia pasti memiliki perencanaan dalam menata kehidupannya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa jalan kehidupan masa depan ada yang sesuai dan tidak sesuai dengan perencanaan awalnya (Melsen, 1985: 120-122). Tidak mengetahui kehidupan di masa depan secara konkret ini membuat manusia merasakan kegelisahan dan ketidakpastian.

Di balik kegelisahan dan ketidakpastian manusia pasti mengetahui hal kebenaran dan kebaikan. Kebenaran dan kebaikan ialah dua objek yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya dikarenakan suatu prinsip dasar nilai objektif moral pada manusia. Hal itu alasan yang mendorong pentingnya hubungan antara realitas, akal budi, dan kehendak. Adanya sebuah realitas dalam diri manusia karena intelek manusia. Jika realitas tidak ada, maka tidak ada pula intelek. Setelah adanya intelek tersebut, maka mucullah kehendak yang ada dalam diri manusia. Apabila realitas tidak ada, intelek atau akal budi tidak ada, maka manusia tidak memiliki kehendak (Bagus, 1991: 97). Oleh karena itu, kebenaran dan kebaikan berhubungan dengan realitas, akal budi, dan kehendak. Hal itu dikarenakan manusia mengetahui benar-salah dan baik-buruk dari realitas, akal budi, dan kehendak manusia.

Manusia setelah mengetahui baik-buruk dan benar-salah, akan memunculkan pemikiran kematian. Pada padangan eksistensialisme, manusia memahami dirinya secara utuh untuk berani menghadapi kematian. Akan tetapi, pada kenyataan manusia memiliki dua pandangan, yaitu pandangan yang memersepsikan kematian sebagai hal yang alamiah berakhirnya kehidupan manusia di dunia, sedangkan padangan kedua dari segi religius yang memersepsikan kematian adalah proses menghancurkan fisik manusia dan sebagai awal kehidupan yang abadi (Koeswara: 1999: 110-116). Melalui padangan tersebut memunculkan sebuah sikap penerimaan skeptis berupa gangguan emosional, perasaan takut, dan perasaan berdosa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, alasan yang mendorong adanya pemberontakan metafisik yaitu (1) menyadari keterbatasan rasio untuk dapat mendeskripsikan pengalaman kehidupan yang berupa pengalaman konatif dan

kognitif. (2) Meninggalkan kejenuhan hidup dengan mempertanyakan masa depan yang alasan yang mendorong manusia merasa gelisah dan tidak pasti. Kegelisahan dan ketidakpastian itulah alasan yang mendorong manusia melakukan pemberontak metafisik. (3) Keterasingan manusia pada lingkungan sekitar manusia akan merasakan kesepian dan kekosongan jiwa. (4) Kebenaran dan kebaikan yang berhubungan dengan realitas dan akal budi manusia. Butir terakhir yaitu, (5) menerima kematian sebagai kehidupan yang individual akan merasakan gangguan emosional dan perasaan berdosa atas apa yang manusia lakukan.

2.3.2 Alasan yang Mendorong Pemberontakan Historis

Alasan yang mendorong pemberontakan historis yaitu ketidakadilan dan ketidakbebasan. Pemberontakan itu terjadi akibat dari rendahnya keadilan dan kebebasan yang dirasakan manusia (Foley, 2008: 170). Berikut ini penjelasan alasan yang mendorong pemberontakan historis.

a. Ketidakadilan

Keadilan adalah tindakan untuk menyamaratakan antara hak dan kehormatan. Maksud dari hak dan kehormatan yang sama yaitu setiap individu memiliki realisasi kebebasan subjektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Amin (2014, 325-326) bahwa keadilan dalam persepsi Hegel merupakan realisasi kebebasan subjektif yang berasumsi bahwa manusia memiliki prinsip penghormatan dan hak yang sama. Oleh karena itu, jika manusia merasakan kurangnya penghormatan dan hak, maka muncullah perasaan ketidakadilan. Ketidakadilan inilah yang alasan yang mendorong manusia melakukan pemberontakan.

Pemberontakan bagi Camus yaitu tidak hanya berpikir untuk melakukan tindakan memberontak, tetapi juga melihat sisi kehidupan individu manusia. Manusia akan berpikir apa yang dirasakan, seperti halnya ketidakadilan. Setelah manusia berpikir jika hidupnya tidak adil, maka manusia akan mencari cara menghilangkan ketidakadilan tersebut. Oleh karena itu, manusia harus melakukan pemberontakan, agar menerima keadilan seperti yang diharapkan.

Pemberontakan disebabkan oleh bertolak belakangnya harapan manusia. Hal tersebut disebabkan hak manusia untuk menentukan visi hidup. Hak untuk menentukan visi hidupnya itu muncul karena manusia berharap menjadi lebih baik. Seperti halnya penjelasan Muhid (2016: 181), bahwa manusia akan melewati fase keputusasaan. Melalui fase itu manusia akan berpikir untuk tidak menyerah dan tetap berbalik menjadi orang yang memiliki harapan. Hanya harapan menjadi individu yang lebih baik dapat menggerakkan pemberontakan ini. Sejalan dengan Rais (2017: 48) yang menjelaskan bahwa manusia hidup penuh dengan makna. Makna hidup yang dimiliki manusia pasti memiliki sebuah harapan yang menjadikan manusia untuk memilih. Memilih untuk melanjutkan visi dalam kehidupannya atau berhenti menjalankan visinya.

Selain itu, manusia merasakan ketidakadilan yang disebabkan oleh perasaan ketidaksetaraan. Ketidaksetaraan yaitu tidak adanya keadilan yang dirasakan setiap individu manusia. Kurangnya kesetaraan ini akan menimbulkan sebuah pemberontakan. Hanya dengan pemberontakan yang dilakukan manusia tersebutlah kesetaraan itu akan didapatkan. Sejalan dengan Mallarangeng (2010: 123) bahwa untuk merubah kondisi ketidaksetaraan dengan tepat, yaitu dengan melakukan

pemberontakan besar-besaran untuk mengganti struktur kehidupan. Pemberontakan untuk menuntut ketidaksetaraan dapat terselesaikan tergantung dengan akar permasalahan tersebut. Ketidaksetaraan yang dimaksud di sini yaitu ketidaksetaraan status sosial.

Manusia yang merupakan makhluk sosial tidak akan lepas dengan status sosial. Status sosial yang sering dipermasalahkan adalah status sosial kaya dan miskin. Adanya status sosial itu terkadang manusia yang memiliki status sosial tinggi bersikap semaunya dengan status sosial yang rendah. Hal tersebutlah alasan yang mendorong terjadinya pemberontakan. Oleh karena itu, pemberontakan merupakan upaya yang dapat membantu manusia menemukan kebenaran dalam hidupnya dan merasa bebas.

Berdasarkan penjabaran tentang ketidakadilan dapat disimpulkan, bahwa ketidakadilan merupakan alasan yang mendorong pemberontakan. Ketidakadilan tersebut dirasakan kali pertama dari sebuah (a) hak visi hidup manusia, dan (b) ketidaksetaraan status sosial antara kaya dan miskin. Dari sub-aspek ketidakadilan tersebut yang membuat manusia akan melakukan sebuah pemberontakan.

b. Ketidakbebasan

Alasan yang mendorong pemberontakan yang selanjutnya yaitu ketidakbebasan. Ketidakbebasan ini sangat erat dengan manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia yang merupakan pusat dan pelaku kehidupan. Manusia memiliki pola pikir dan kemauan menjalankan hidup yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pemikiran Camus (1999: 70) bahwa kebebasan yang diketahuinya

yaitu kebebasan berpikir dan berbuat. Oleh karena itu, setiap manusia akan memiliki rasa ingin bebas untuk melakukan apa yang diinginkan.

Manusia memiliki kebebasan dalam berpikir dan berbuat. Jika manusia merasakan terkekang akan membentuk sebuah ketidakbebasan dalam diri manusia. Seperti pernyataan Satre, bahwa manusia adalah kebebasan. Hanya dengan kebebasan manusia akan bertanggungjawab (Hasan, 1991: 139). Hal tersebut dikarenakan kebebasan merupakan peran manusia dalam perkembangan dirinya sendiri. Oleh karena itu, kebebasan manusia akan berpotensi membentuk diri sendiri terhadap dunia lain yang dihadapinya. Adanya ketidakbebasan tersebutlah yang membuat manusia melakukan perlawanan.

Ketidakbebasan manusia dalam berbuat akan menimbulkan kecemasan. Munculnya kecemasan karena manusia terhanyut dengan urusan kehidupan sehari-hari. Manusia yang sebagai objek pelaku memiliki angan untuk melakukan suatu tindakan. Akan tetapi, sebelum melakukan tindakan tersebut manusia sudah memiliki perasaan takut akan sebuah ancaman, dan kebingungan (Koeswara, 1987: 30). Perasaan tersebutlah bentuk dari ketidakbebasan manusia. Hal itu sejalan dengan pendapat Yunus (2011: 272) yang menyatakan bahwa manusia berusaha untuk membebaskan dirinya dari keadaan yang tidak sesuai dengannya.

Alasan yang mendorong pemberontakan historis yang lain yaitu ketidakbebasan dalam berpikir. Ketidakbebasan manusia dalam berpikir tersebut akan menimbulkan perasaan pesimis. Manusia yang tidak memiliki kebebasan adalah manusia yang pesimis akan kehidupannya. Manusia itu selalu memandang bahwa hidupnya seperti daratan pasir yang datar. Harapan yang diinginkan tidak

akan bisa muncul karena adanya ketidakbebasan dalam dirinya sendiri. Seperti halnya pemikiran Camus (2015: 39), betapa menggiurkannya bunuh diri pada saat rasa pesimis itu datang. Akan tetapi, manusia yang sadar akan melakukan perlawanan. Rasa pesimis ini muncul karena adanya kurang kepercayaan dan keyakinan pada dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Suseno (2013: 2), bahwa manusia pesimis adalah manusia yang tidak percaya pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus melakukan sebuah pemberontakan agar apa yang diharapkan tercapai.

Melalui penjabaran tentang ketidakbebasan merupakan alasan yang mendorong sebuah pemberontakan yang disebabkan oleh tidak adanya kebebasan berpikir dan berbuat. Ketidakbebasan manusia dalam berbuat yaitu kecemasan, serta ketidakbebasan berpikir berupa pesimis. Seperti halnya tokoh di cerpen Budi Darma yang kurang percaya diri dengan selalu menganggap dirinya negatif berperilaku absurd atau aneh.

2.4 Cerpen

Karya sastra bentuk dari cerminan sosial masyarakat yang mengungkapkan tentang peristiwa yang terjadi pada masyarakat (Sugiarti, 2014: 302). Peristiwa yang terjadi pada masyarakat dikemas oleh seorang pengarang dengan indah, sehingga menjadi sebuah karya sastra yang estetik. Keindahan karya sastra muncul karena kreativitas pengarang dalam membuat karya sastra. Seorang pengarang akan melewati proses perenungan yang mendalam dan keluar dari dirinya. Melewati proses tersebut pengarang akan membentuk suatu estetika melalui tulisan. Pada karya tersebut pengarang menuliskan nilai positif yang ada pada masyarakat.

Bahkan pengarang dapat menuliskan sebuah nilai negatif yang ada di masyarakat dalam bentuk absurd.

Pengarang dapat menuangkan sebuah pemikirannya dalam membuat sebuah karya sastra dengan berbagai bentuk. Karya sastra memiliki bermacam bentuk, antara lain prosa, puisi, dan drama. Salah satunya bentuk prosa yang lebih digemari oleh pembaca yaitu novel dan cerpen. Novel dan cerpen memiliki persamaan yaitu memiliki unsur pembangun sastra. Akan tetapi, novel dan cerpen juga memiliki perbedaan. Novel memiliki cerita yang lebih panjang dan lebih rinci, sedangkan cerpen memiliki cerita yang pendek dan bisa dihabiskan dengan sekali duduk.

Cerita pendek sering dikenal dengan sebutan cerpen adalah rangkaian cerita yang menceritakan suatu peristiwa. Selain itu, di dalamnya terdapat aspek permasalahan yang terbatas. Terbatasnya permasalahan tersebut akan membuat suatu permasalahan menjadi lebih jelas dan lebih mengesankan pembaca (Sumardjo dalam Purba, 2010: 51). Cerpen sama halnya dengan kehidupan nyata, terdapat suatu peristiwa yang terjadi karena kesatuan waktu, tempat, dan manusia. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata peristiwa itu terjadi secara nyata, sedangkan cerpen sebuah peristiwa terjadi karena adanya imajinasi dan kreativitas pengarang dalam menciptakannya. Peristiwa tersebut dideskripsikan dengan kata-kata melalui imajinasi pengarang.

Sebuah imajinasi pengarang yang disusun rapi dengan kata-kata akan menjadi baik. Selain itu, dengan adanya adanya perpaduan unsur intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh pada estetika karya sastra. Oleh karena itu, kelihaian dan kreativitas dalam mengolah kata dan kalimat pada karya sastra harus dimiliki oleh seorang

pengarang. Hal tersebut dikarenakan, baik buruknya cerita akan terlihat dari pelukisan peristiwa pada cerita. Jadi, untuk membuat karya sastra yang baik dan estetika, maka seorang pengarang harus memahami tentang unsur pembangun karya sastra.

2.5 Unsur Pembangun Cerpen

Unsur pembangun cerpen sama dengan unsur pembangun novel. Seperti halnya novel, cerpen pun memiliki unsur pembangun sastra berupa unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur intrinsik adalah nilai yang terkandung pada karya sastra. Unsur intrinsik ini meliputi latar, tokoh dan penokohan, alur, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur pembangun inilah yang dibutuhkan dalam membangun sebuah karya sastra yang estetik. Akan tetapi, unsur intrinsik yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi latar, tokoh dan penokohan, serta alur. Berikut ini penjelasan lebih dalam tentang unsur intrinsik karya sastra.

2.5.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik memiliki ciri konkret. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik akan mewujudkan karya sastra, seperti alur, latar, dan penokohan. Penjelasan tentang unsur intrinsik yang berkaitan erat dengan objek penelitian dibahas di bawah ini.

a. Tokoh dan Penokohan

Pada karya sastra prosa fiksi sering kita ketahui tentang siapa yang menjalankan cerita dan siapa pengarang cerita. Jika di dunia ini pengarang sebuah cerita adalah Allah SWT, sedangkan manusia yang menjalankan cerita tersebut. Sama halnya dengan karya sastra prosa fiksi pengarang yang membuat cerita dan

di dalam karangan tersebut terdapat seorang yang menjalankan cerita yang disebut dengan tokoh.

Tokoh merujuk pada orang yang menjalankan cerita. Tokoh ialah pelaku yang menjalankan kejadian dalam karangan cerita, sehingga akan terjalin satu sama lain (Siswanto, 2013: 129). Setiap tokoh pada cerita pasti memiliki sebuah penggambaran tokoh yang jelas yang disebut penokohan. Penggambaran tersebut ditunjukkan melalui penggambaran sifat, sikap, dan watak. Adanya penggambaran tokoh itulah yang menjadikan tokoh dalam sebuah cerita memiliki karakter.

Membaca sebuah karya sastra pembaca selalu dihadapkan dengan para tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Akan tetapi, tokoh yang ada pada cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Hal tersebut dilihat dari tingkat pentingnya tokoh dalam cerita. Tingkat pentingnya tokoh dalam cerita dapat tergambarkan melalui mendominasinya tokoh disebagian besar cerita. Tokoh tersebutlah yang biasanya dikenal dengan tokoh utama.

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama dalam karya sastra ditentukan dengan mendominasi penyebutan tokoh utama, pencitraan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan alur secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 1995: 176-198). Jadi, tokoh utama selalu muncul hampir pada setiap kejadian yang ada pada cerita. Akan tetapi, pada setiap kejadian dan terjadi sebuah konflik akan memunculkan tokoh tambahan.

Pada proses penggambaran tokoh dalam cerita seorang pengarang harus menciptakan daya imajiner. Adanya daya imajiner tersebut akan menciptakan tokoh yang sulit ditebak oleh pembaca. Tokoh tersebut merupakan tokoh yang unik dan

murni imajiner pengarang. Hanya dalam cerita tersebut dan sulit untuk menafsirkan yang berhubungan dengan dunia nyata. Hal itu dikarenakan kurangnya bukti pencerminan tokoh yang ada di dunia nyata. Akan tetapi, dalam pelukisan tokoh pun tidak akan tergambar dengan baik apabila tanpa adanya alur peristiwa dalam cerita. Oleh karena itu, dalam sebuah cerita penting dalam memunculkan tokoh dan alur.

b. Alur

Alur salah satu unsur pembangun karya sastra yang cukup penting. Berhasil tidaknya sebuah karya sastra yang estetik ditentukan oleh unsur alur. Hal tersebut dikarenakan, alur yang akan menyatukan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya pada cerita.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita melalui proses sebab akibat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerita (Soebachman, 2016: 82). Alur bukan sebuah rangkaian waktu yang ada pada cerita. Akan tetapi, alur merupakan rangkaian satu peristiwa dengan peristiwa lain hingga terbentuklah cerita yang estetik. Dengan kata lain, jalinan antar peristiwa dapat disebut sebagai alur.

Alur memiliki tiga tahapan, yaitu bagian awal, tengah dan akhir (Stanton dalam Sutardi, 2012: 69). Bagian awal berisikan pemahaman cerita. Pada bagian awal terdapat dua hal penting, yaitu eksposisi dan instabilitas. Eksposisi merupakan istilah yang menunjukkan proses dipilih dan digunakan seorang pengarang yang bertujuan memberitahu dan mendeskripsikan pemahaman cerita. Adanya eksposisi alasan yang mendorong terjadinya suatu cerita yang berisi elemen instabilitas dan

disampaikan melalui bentuk implisit maupun eksplisit. Kemudian akan terjadinya pengenalan konflik. Selanjutnya konflik mengalami komplikasi dan klimaks di bagian tengah.

Pada bagian tengah ini cerita menghadirkan sebuah konflik dan klimaks. Konflik merupakan bagian yang genting dalam cerita. Pada konflik inilah yang memunculkan sebuah pertikaian antar dua tokoh atau lebih. Tahap ini akan menjadikan pembaca tegang, karena timbulnya tindak balas pertikaian. Baik itu berbentuk konflik eksternal dan internal. Ketika konflik yang berlangsung memuncak akan mengakibatkan penyelesaian permasalahan sulit untuk diakhiri. Pada klimaks tersebutlah terdapat sebuah cerita untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi. Jika sudah sampai akhir klimaks, maka akan menuju bagian terakhir.

Setelah melewati bagian tengah yang penuh dengan komplikasi dan konflik, maka bagian akhir inilah proses penyelesaian. Bagian ini akan menghasilkan akhir cerita yang diinginkan oleh pengarang. Pada bagian ini pengarang dapat memberikan warna yang membuat pembaca semakin menyukai cerita tersebut. Kejutan yang digunakan pun harus dipadupadankan dengan alur sebelumnya.

Untuk mendukung sebuah cerita yang estetik dengan akhir cerita yang esetik pula dibutuhkan sebuah unsur latar. Latar tempat di mana tokoh mengakhiri ceritanya. Latar waktu kapan tokoh melakukan sebuah peristiwa. Adanya latar yang tergambar sangat jelas dapat memunculkan imajinasi yang jelas bagi pembaca. Oleh karena itu, tokoh, alur, dan latar sangat berkaitan satu sama lain untuk membentuk karya sastra.

c. **Latar**

Pada penyajian cerita seorang pengarang harus pandai berkreasi dalam menggelolah kata. Kata yang digunakan pun harus mampu menggambarkan apa yang diceritakan, sehingga pembaca akan merasa yakin dengan cerita tersebut. Peristiwa yang terjadi di dalam cerita harus memperbesar keyakinan pembaca. Oleh karena itu, untuk menjadikan cerita lebih hidup pengarang harus memperhatikan latar yang digunakan.

Latar adalah sebuah acuan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan sosial yang terjadi dalam satu peristiwa yang ada di karya sastra (Wicaksono, 2017: 218). Dengan adanya latar dalam cerita membantu penggambaran lingkungan yang dapat mengekspresikan watak tokoh (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas, 1978: 68). Seperti pelukisan Budi Darma pada cerpen *Hotel Tua* yang melukiskan keadaan hotel. Penggambaran latar tempat di lift kuno merek Otis yang berjalan lambat, bergoyang-goyang, dan bersuara gaduh. Latar tempat tersebut dapat menggambarkan ekspresi tokoh yang sedang ketakutan dengan keadaan lift kuno. Oleh karena itu, latar dapat mendukung terciptanya suasana yang nyata.

Latar memiliki tiga bentuk, yaitu latar sosial, latar tempat, serta latar waktu (Sutardi, 2012: 68-69). Latar waktu merupakan latar yang berkaitan erat dengan waktu kapan terjadinya peristiwa. Penggambaran latar waktu menitikberatkan pada keadaan hari, misalnya saja di pagi hari. Pelukisan latar waktu pagi hari dapat dilukiskan dengan keadaan awan yang cerah, terik matahari yang muncul dari ufuk timur, dan munculnya kicauan burung. Selain itu, latar waktu seperti hari, bulan, dan lain-lain. Latar waktu akan koheren dengan latar lainnya, seperti latar sosial dan latar tempat.

Latar tempat berkaitan dengan lokasi kejadian cerita. Latar tempat menunjukkan gambaran letak geografis, seperti kota, desa, negara, dan lain-lain. Seperti halnya cerita Budi Darma yang menjelaskan latar tempat di Bloomington. Terdapat pula latar tempat yang menggambarkan peristiwa cerita di tempat tertentu, seperti hotel, rumah sakit, taman, dan lain-lain. Pada cerita cerpen *Hotel Tua* terdapat latar tempat pemakaman. Penggambaran itu terwujud dengan adanya ciri-ciri pemakaman, seperti kata batu nisan, ataupun kata pintu gerbang pemakaman.

Bentuk latar yang terakhir yaitu latar sosial. Latar sosial merupakan latar yang menggambarkan keadaan sosial. Penggambaran tersebut dapat berubah kebiasaan dan adat istiadat masyarakat yang ada pada cerita. Hal ini sejalan dengan Asriani (2016: 13), bahwa latar sosial merupakan ungkapan pengarang tentang kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat, seperti sikap masyarakat yang menjunjung nilai adat istiadat, sikap masyarakat, dan lain-lain. Seperti halnya cerita yang ada pada salah satu cerpen Budi Darma yang menceritakan akan keadaan suatu negara yang memiliki kebiasaan aneh yaitu kebiasaan pemimpin yang mencuri uang rakyat. Para pemimpin yang mencuri uang rakyat mendapatkan hukuman potong tangan. Akan tetapi, dengan hukuman itu justru para pemimpin di negara itu tetap dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Keabsurdan cerita seperti itulah banyak yang menyebut bahwa karya Budi Darma itu absurd. Oleh karena itu, untuk mendukung terbentuknya karya sastra estetik, maka harus adanya koheren koherensi antara unsur pembangun sastra satu dengan unsur pembangun sastra lainnya.